



Manajemen Global dalam Pendidikan: Networking, Webworking, dan Keunggulan Bersaing di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0

Idham Khalid¹, Kasful Anwar², Abdul Halim³

¹Universitas Islam Negeri Sultan Thaha, Jambi, Indonesia, idhamkholid6060@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sultan Thaha, Jambi, Indonesia.

³Universitas Islam Negeri Sultan Thaha, Jambi, Indonesia.

Corresponding Author: idhamkholid6060@gmail.com¹

Abstract: This study examines global education management in the context of cross-cultural and cross-national collaboration, focusing on networking, webworking, and competitive advantage in the era of Industrial Revolution 4.0 and Society 5.0. The research employs a qualitative literature review methodology to analyze how educational institutions can leverage digital technology and cross-cultural management to achieve global competitiveness. The findings reveal that effective implementation of networking and webworking strategies, combined with proper cross-cultural management, enables educational institutions to build productive international collaborations. Key success factors include cultural awareness, adaptive communication strategies, utilization of digital platforms, and development of competitive strategies based on educational innovation and sustainable partnerships. This research contributes a holistic framework for global education management that integrates technology, cultural diversity, and competitive strategy to create adaptive, inclusive, and future-oriented educational systems.

Keyword: Global Education Management, Cross-Cultural Management, Networking, Webworking, Competitive Advantage.

Abstrak: Penelitian ini mengkaji manajemen pendidikan global dalam konteks kolaborasi lintas budaya dan negara, dengan fokus pada networking, webworking, dan keunggulan bersaing di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka untuk menganalisis bagaimana institusi pendidikan dapat memanfaatkan teknologi digital dan manajemen lintas budaya untuk mencapai daya saing global. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi strategi networking dan webworking yang efektif, dikombinasikan dengan manajemen lintas budaya yang tepat, memungkinkan institusi pendidikan membangun kolaborasi internasional yang produktif. Faktor-faktor kunci keberhasilan meliputi kesadaran budaya, strategi komunikasi adaptif, pemanfaatan platform digital, dan pengembangan strategi kompetitif berbasis inovasi pendidikan dan kemitraan berkelanjutan. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa

kerangka holistik manajemen pendidikan global yang mengintegrasikan teknologi, keberagaman budaya, dan strategi kompetitif untuk menciptakan sistem pendidikan yang adaptif, inklusif, dan berorientasi masa depan.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan Global, Manajemen Lintas Budaya, Networking, Webworking, Keunggulan Bersaing

PENDAHULUAN

Era Revolusi Industri 4.0 dan transisi menuju Society 5.0 telah membawa transformasi fundamental dalam dunia pendidikan global. Perkembangan teknologi digital yang pesat, termasuk kecerdasan buatan (AI), *big data*, dan *Internet of Things* (IoT), telah mengubah paradigma pendidikan menjadi lebih terbuka, terhubung, dan berbasis teknologi (Ramli et al., 2023). Di sisi lain, Society 5.0 menawarkan perspektif baru yang menekankan integrasi teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan, menciptakan keseimbangan antara inovasi teknologi dan pengembangan sosial budaya. Dalam konteks dinamika global ini, manajemen pendidikan harus mampu menjawab kebutuhan akan pengelolaan lintas budaya dan negara, membangun jejaring kolaborasi yang efektif, serta mengembangkan strategi untuk mencapai keunggulan bersaing (Nastiti & Ni'mal'Abdu, 2020).

Pendidikan kontemporer tidak lagi bersifat lokal atau terbatas pada wilayah geografis tertentu. Globalisasi pendidikan telah menjadikan kolaborasi lintas budaya sebagai elemen kunci dalam mencapai tujuan pendidikan global yang berkelanjutan. Fenomena ini menuntut manajemen pendidikan yang adaptif, inovatif, dan berorientasi pada pengembangan keunggulan kompetitif, baik di tingkat institusional maupun individual (Teknowijoyo & Marpelina, 2022). Institusi pendidikan kini dituntut untuk tidak hanya unggul dalam konteks lokal, tetapi juga mampu bersaing dan berkolaborasi dalam skala internasional.

Meskipun telah banyak kajian yang membahas manajemen pendidikan dalam konteks lokal, studi yang mengintegrasikan pendekatan manajemen lintas budaya dan lintas negara dalam era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 masih relatif terbatas. Sebagian besar institusi pendidikan belum sepenuhnya memahami bagaimana memanfaatkan teknologi digital secara efektif untuk membangun jaringan kolaborasi global dan mencapai keunggulan bersaing (Kahar et al., 2021). Di sisi lain, isu-isu lintas budaya seperti perbedaan nilai, norma, dan cara pandang, sering kali menjadi hambatan signifikan dalam menciptakan kolaborasi yang efektif di tingkat internasional.

Gap penelitian yang signifikan terletak pada kurangnya kajian komprehensif mengenai sinergi antara teknologi digital (*networking* dan *webworking*) dengan manajemen lintas budaya dan strategi kompetisi. Penelitian terdahulu cenderung fokus pada aspek teknis atau budaya secara terpisah, tanpa menyoroti pentingnya integrasi keduanya dalam membangun keunggulan bersaing global (Asnawati et al., 2023). Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan pendekatan holistik dan terintegrasi dalam mengkaji manajemen global pendidikan, khususnya dalam konteks lintas budaya dan negara.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan inovatif dalam mengintegrasikan aspek manajemen lintas budaya, teknologi digital, dan strategi kompetitif untuk mencapai keunggulan bersaing di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh institusi pendidikan, tetapi juga menawarkan model manajemen yang dapat diimplementasikan untuk menciptakan kolaborasi global yang produktif dan kompetitif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan manajemen pendidikan global yang adaptif, inklusif, dan berorientasi pada masa depan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi *networking* dan *webworking* dalam manajemen pendidikan global di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, serta mengkaji strategi kompetitif yang dapat dikembangkan oleh institusi pendidikan untuk mencapai keunggulan bersaing dalam konteks kolaborasi lintas budaya dan negara.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (literature review) untuk menganalisis manajemen pendidikan global dalam konteks lintas budaya dan negara. Studi pustaka dipilih sebagai metode penelitian karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan mengintegrasikan berbagai perspektif teoritis dan empiris dari sumber-sumber ilmiah terpercaya yang telah dipublikasikan. Pendekatan ini sangat relevan untuk memahami fenomena kompleks seperti manajemen pendidikan global yang melibatkan dimensi teknologi, budaya, dan strategi kompetitif.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari artikel jurnal ilmiah, buku teks, laporan penelitian, dan publikasi akademik lainnya yang terindeks dalam database bereputasi. Kriteria seleksi sumber literatur meliputi relevansi dengan tema penelitian, kredibilitas penulis dan penerbit, serta tahun publikasi yang relatif terkini (2017-2023) untuk memastikan kebaruan informasi. Fokus penelusuran literatur diarahkan pada topik-topik terkait manajemen lintas budaya dalam pendidikan, teknologi digital dalam pendidikan global, networking dan webworking, serta strategi kompetitif institusi pendidikan di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0.

Analisis data dilakukan melalui pendekatan analisis konten tematik, di mana peneliti mengidentifikasi, menganalisis, dan menyintesis tema-tema utama yang muncul dari literatur yang dikaji. Proses analisis dimulai dengan pembacaan mendalam terhadap seluruh sumber literatur, dilanjutkan dengan pengkodean dan kategorisasi informasi berdasarkan tema-tema kunci. Tema-tema tersebut kemudian diintegrasikan untuk membangun kerangka konseptual yang komprehensif tentang manajemen pendidikan global. Validitas temuan diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari berbagai sumber literatur yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Pendidikan Lintas Budaya dan Negara

Manajemen lintas budaya merupakan kemampuan fundamental untuk mengelola interaksi antara individu atau kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda guna mencapai tujuan organisasi bersama. Dalam konteks institusi pendidikan global, manajemen lintas budaya menjadi semakin krusial karena pendidikan modern melibatkan kolaborasi lintas negara melalui berbagai bentuk seperti pertukaran pelajar, kerja sama akademik, dan inisiatif penelitian internasional (Muhammad Ali Sibram, 2014). Pemahaman mendalam tentang dimensi budaya menjadi prasyarat penting bagi keberhasilan kolaborasi global dalam pendidikan.

Konsep dasar manajemen lintas budaya dapat dipahami melalui kerangka kerja dimensi budaya Hofstede yang mengidentifikasi enam dimensi utama yang memengaruhi perilaku individu dan organisasi (Suryanto, 2001). Dimensi-dimensi tersebut mencakup: (1) *Power Distance* (jarak kekuasaan), yang mengukur tingkat penerimaan masyarakat terhadap distribusi kekuasaan yang tidak merata; (2) *Individualism vs. Collectivism*, yang menggambarkan preferensi budaya terhadap kerja individu atau kelompok; (3) *Masculinity vs. Femininity*, yang mencerminkan fokus budaya pada pencapaian dan persaingan versus kesejahteraan dan kerja sama; (4) *Uncertainty Avoidance* (penghindaran ketidakpastian), yang mengindikasikan tingkat kenyamanan masyarakat terhadap situasi yang tidak pasti; (5) *Long-term vs. Short-term*

Orientation, yang menunjukkan pandangan budaya terhadap masa depan versus fokus pada tradisi atau masa kini; dan (6) *Indulgence vs. Restraint*, yang menggambarkan cara masyarakat menangani kebutuhan dan keinginan individu.

Pemahaman terhadap dimensi-dimensi budaya ini memungkinkan institusi pendidikan untuk merancang strategi kolaborasi yang sensitif terhadap nilai-nilai budaya mitra mereka. Namun demikian, implementasi manajemen lintas budaya tidak terlepas dari berbagai tantangan signifikan. Identifikasi hambatan-hambatan ini sangat penting untuk memastikan strategi yang diterapkan efektif dalam menciptakan kolaborasi lintas negara yang produktif (Raba, 2023).

- a. Beberapa tantangan utama dalam manajemen pendidikan lintas budaya meliputi:
- b. Perbedaan bahasa yang sering menjadi penghalang komunikasi utama. Kesalahan interpretasi atau kurangnya pemahaman terhadap nuansa bahasa dapat menyebabkan kesalahpahaman yang berdampak pada hubungan kerja dan hasil kolaborasi.
- c. Nilai dan norma budaya yang berbeda. Setiap budaya memiliki nilai dan norma yang unik. Misalnya, budaya Barat cenderung menghargai keterbukaan dan diskusi langsung, sementara budaya Timur lebih menekankan harmoni dan hubungan interpersonal. Ketidaksesuaian nilai ini dapat menimbulkan konflik atau ketidaknyamanan dalam kerja sama.
- d. Gaya komunikasi yang berbeda antar budaya, seperti preferensi terhadap *high-context* (mengandalkan isyarat non-verbal dan implisit) atau *low-context* (komunikasi eksplisit dan langsung). Perbedaan ini dapat menyebabkan miskomunikasi jika tidak dikelola dengan baik.
- e. Persepsi waktu yang berbeda, di mana beberapa budaya sangat menekankan ketepatan waktu (*monochronic*), sementara budaya lain lebih fleksibel (*polychronic*). Perbedaan ini dapat menimbulkan frustrasi dalam jadwal dan tenggat waktu proyek kolaboratif.

Networking dalam Pendidikan Global

Educational networking merupakan strategi strategis dalam manajemen pendidikan global yang menekankan pembangunan hubungan, kolaborasi, dan pertukaran sumber daya antar institusi pendidikan lintas negara. Dalam praktiknya, *networking* tidak sebatas menjalin relasi seremonial, tetapi menciptakan kemitraan yang produktif dan berkelanjutan melalui program pertukaran pelajar, kolaborasi riset, *dual degree*, konferensi global, dan penguatan mutu institusi melalui *benchmarking* internasional.

Pada era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, institusi pendidikan memanfaatkan jaringan untuk memperoleh modal intelektual global, transfer teknologi pembelajaran, serta memperluas reputasi lembaga di peta pendidikan internasional. Model kerja sama ini banyak difasilitasi oleh organisasi pendidikan dunia seperti UNESCO maupun konsorsium kampus dunia seperti *Association of Southeast Asian Institutions of Higher Learning* yang menyediakan ruang kolaborasi regional dan global.

Manfaat utama *networking* dalam pendidikan global mencakup beberapa aspek penting:

- a. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) melalui pertukaran pengetahuan internasional yang memungkinkan akademisi dan mahasiswa mengakses perspektif global.
- b. Akses terhadap inovasi pendidikan global yang memfasilitasi adopsi praktik terbaik dari berbagai sistem pendidikan di dunia.
- c. Peningkatan reputasi dan kepercayaan publik internasional yang berdampak pada peringkat global dan daya tarik institusi.
- d. Perluasan peluang pendanaan riset global melalui akses ke program hibah internasional dan kemitraan penelitian lintas negara.

Webworking dalam Transformasi Pendidikan

Berbeda dengan *networking* yang menitikberatkan pada relasi antar lembaga dan individu, *webworking* menekankan pada pemanfaatan ekosistem digital untuk membangun kolaborasi berbasis internet yang lebih cepat, luas, dan tanpa batas geografis. Aktivitas *webworking* dalam dunia pendidikan merujuk pada penggunaan platform digital seperti *Learning Management System* (LMS), kolaborasi virtual, serta seminar, konferensi, dan *workshop online* berskala global.

Sistem ini didukung oleh teknologi pembelajaran modern seperti LMS Moodle, platform kolaborasi komunikasi virtual seperti Zoom, dan ruang kolaborasi *cloud* dari Google Workspace for Education. Pada era Society 5.0, *webworking* berkembang ke level interaksi hiper-personal, didukung kecerdasan buatan (AI), Internet of Things (IoT), dan sistem pembelajaran adaptif yang berorientasi pada kebutuhan individual manusia secara global (Redman & Redman, 2018).

Keunggulan *webworking* dalam pendidikan mencakup:

- a. Fleksibilitas global *real-time* yang memungkinkan kolaborasi instan tanpa hambatan waktu dan ruang.
- b. Mengurangi hambatan birokrasi kerja sama antarnegara, mempercepat proses administratif dan pengambilan keputusan.
- c. Akses pembelajaran global secara masif dan cepat melalui platform *online* yang dapat diakses oleh jutaan pengguna secara simultan.
- d. Membangun komunitas pendidikan digital internasional yang memfasilitasi pertukaran ide dan kolaborasi berkelanjutan.

Webworking memperluas makna jejaring global dari hubungan fisik menuju hubungan digital *collaborative intelligence*, yang kemudian memainkan peran penting dalam arena kompetisi global pendidikan.

Strategi Kompetitif dan Keunggulan Bersaing

Kompetisi dalam konteks pendidikan global merupakan persaingan antar institusi pendidikan dalam memperoleh kepercayaan, mahasiswa, inovasi, kualitas pembelajaran, riset, dan pengaruh global. Kompetisi pendidikan modern dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal seperti peringkat perguruan tinggi global (QS World University Rankings) dan penilaian kapasitas inovasi pendidikan dari lembaga internasional seperti OECD (Alimuddin et al., 2023).

Bentuk kompetisi dalam pendidikan global meliputi persaingan dalam transformasi teknologi pembelajaran, persaingan kualitas riset internasional, persaingan dalam menarik mahasiswa internasional, dan persaingan reputasi serta *branding* global. Institusi pendidikan kini tidak hanya dinilai dari *output* lokal, tetapi seberapa luas dampak dan kontribusinya terhadap ekosistem pendidikan dunia. Kompetisi yang semakin intens mendorong lembaga pendidikan memasuki arena *open market of education knowledge* dengan standar kompetensi global.

Keunggulan bersaing (*competitive advantage*) dalam manajemen pendidikan global adalah posisi strategis institusi pendidikan yang mampu menciptakan nilai yang lebih unggul dibanding pesaing globalnya. Keunggulan bersaing dalam pendidikan global bukan hanya sekadar unggul dalam fasilitas, tetapi unggul dalam inovasi pembelajaran, kecepatan adaptasi teknologi, kecerdasan kolaboratif lintas negara, keunggulan SDM, keunggulan *branding* global, dan keunggulan berbasis diferensiasi budaya dan sistem pendidikan.

Untuk mengembangkan keunggulan bersaing yang berkelanjutan, institusi pendidikan perlu menerapkan beberapa strategi kunci (Puspa et al., 2023):

1. Pengembangan kurikulum yang menekankan keterampilan abad 21, termasuk berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan kecakapan digital. Pendidikan berbasis proyek dan

- pembelajaran eksperiensial menjadi pendekatan yang efektif untuk mengembangkan kompetensi ini.
2. Membangun kemitraan dengan industri untuk memastikan relevansi pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja. Kolaborasi ini dapat berupa program magang, penelitian bersama, atau pengembangan kurikulum yang disesuaikan dengan tuntutan industri.
 3. Pemanfaatan teknologi secara maksimal untuk menciptakan strategi berbasis data. Analisis *big data* memungkinkan institusi memahami tren pendidikan global dan merancang kebijakan yang lebih adaptif dan responsif (Putriani & Hudaiddah, 2021).
 4. Pengembangan budaya kolaborasi global melalui kemitraan internasional yang luas, baik dengan universitas, lembaga riset, maupun sektor industri. Kolaborasi ini memperkaya kurikulum dan memberi peluang bagi mahasiswa untuk terlibat dalam proyek riset global.
 5. Mendorong inovasi berkelanjutan dalam pengajaran dan pembelajaran dengan mengadaptasi kurikulum yang relevan dengan kebutuhan industri dan perkembangan teknologi, serta mendorong pengajaran berbasis kreativitas dan pemecahan masalah.

Integrasi Teknologi, Budaya, dan Strategi Kompetitif

Keberhasilan manajemen pendidikan global di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 terletak pada kemampuan mengintegrasikan tiga pilar utama: teknologi digital, manajemen lintas budaya, dan strategi kompetitif. Integrasi ini bukan sekadar penggabungan elemen-elemen terpisah, melainkan penciptaan sinergi yang menghasilkan nilai tambah bagi seluruh pemangku kepentingan dalam ekosistem pendidikan global.

Teknologi digital melalui *networking* dan *webworking* berperan sebagai jembatan yang mengatasi hambatan geografis dan temporal dalam kolaborasi internasional. Platform digital memfasilitasi komunikasi *real-time*, berbagi sumber daya pembelajaran, dan kolaborasi riset lintas negara dengan efisiensi yang tinggi. Namun, keberhasilan pemanfaatan teknologi ini sangat bergantung pada pemahaman mendalam terhadap konteks budaya masing-masing mitra kolaborasi (Fricticarani et al., 2023).

Manajemen lintas budaya memberikan landasan untuk membangun kolaborasi yang harmonis dan produktif. Kesadaran budaya, sensitivitas terhadap perbedaan nilai dan norma, serta kemampuan adaptasi komunikasi menjadi kompetensi esensial bagi pemimpin dan praktisi pendidikan global. Ketika teknologi digital dikombinasikan dengan manajemen lintas budaya yang efektif, institusi pendidikan dapat menciptakan lingkungan kolaborasi yang inklusif dan menghargai keberagaman.

Strategi kompetitif kemudian memberikan arah dan fokus bagi upaya kolaborasi global. Dengan memahami posisi kompetitif institusi dalam peta pendidikan global, pemimpin dapat mengidentifikasi peluang diferensiasi dan keunggulan bersaing yang unik. Strategi ini harus fleksibel dan adaptif terhadap perubahan dinamika global, namun tetap mempertahankan identitas dan nilai inti institusi (Subandowo, 2022).

Integrasi ketiga pilar ini menghasilkan model manajemen pendidikan global yang holistik, di mana teknologi menjadi *enabler*, budaya menjadi fondasi, dan strategi kompetitif menjadi pengarah. Model ini memungkinkan institusi pendidikan untuk tidak hanya bertahan dalam kompetisi global, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap pengembangan ekosistem pendidikan global yang lebih inklusif, inovatif, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa manajemen pendidikan global di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 memerlukan integrasi komprehensif antara teknologi digital, manajemen lintas budaya, dan strategi kompetitif. Implementasi *networking* dan *webworking* yang efektif memungkinkan institusi pendidikan membangun kolaborasi internasional yang

produktif, mengatasi hambatan geografis dan temporal, serta mengakses sumber daya pendidikan global secara lebih efisien.

Manajemen lintas budaya yang sensitif terhadap perbedaan nilai, norma, bahasa, dan gaya komunikasi menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan kolaborasi yang harmonis dan inklusif. Pemahaman mendalam terhadap dimensi budaya Hofstede dan penerapan strategi komunikasi adaptif memungkinkan institusi pendidikan untuk mengelola keberagaman budaya sebagai aset, bukan hambatan, dalam mencapai tujuan pendidikan global.

Pengembangan keunggulan bersaing memerlukan strategi kompetitif yang berbasis pada inovasi pembelajaran, kemitraan industri, pemanfaatan *big data*, dan pengembangan keterampilan abad 21. Institusi pendidikan yang berhasil mengintegrasikan ketiga pilar utama—teknologi, budaya, dan strategi kompetitif—akan mampu menciptakan model pendidikan global yang adaptif, inklusif, dan berkelanjutan, serta memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ekosistem pendidikan global.

Penelitian ini merekomendasikan agar institusi pendidikan di Indonesia mengembangkan kapasitas internal dalam manajemen lintas budaya, berinvestasi dalam infrastruktur teknologi digital yang mendukung kolaborasi global, dan merancang strategi kompetitif yang berbasis pada keunggulan unik dan identitas budaya lokal. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengeksplorasi implementasi praktis model manajemen pendidikan global ini dalam konteks institusi pendidikan Indonesia, serta mengukur dampaknya terhadap kualitas pendidikan dan daya saing global.

REFERENSI

- Alimuddin, A., Juntak, J. N. S., Jusnita, R. A. E., Murniawaty, I., & Wono, H. Y. (2023). Teknologi dalam pendidikan: Membantu siswa beradaptasi dengan revolusi industri 4.0. *Journal on Education*, 5(4), 11777–11790.
- Asnawati, A., Kanedi, I., Utami, F. H., Mirna, M., & Asmar, S. (2023). Pemanfaatan literasi digital di dunia pendidikan era 5.0. *Jurnal Dehasen Untuk Negeri*, 2(1), 67–72.
- Fricticarani, dkk. (2023). Strategi pendidikan untuk sukses di era teknologi 5.0. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 4(1), 56–68.
- Kahar, M. I., Cika, H., Afni, N., & Wahyuningsih, N. E. (2021). Pendidikan era revolusi industri 4.0 menuju era society 5.0 di masa pandemi Covid-19. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2(1), 58–78.
- Muhammad Ali Sibram. (2014). Kepemimpinan pendidikan perspektif lintas budaya. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan Islam Multikultural*, 2(1), 52–67.
- Nastiti, F. E., & Ni'mal'Abdu, A. R. (2020). Kesiapan pendidikan Indonesia menghadapi era society 5.0. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61–66.
- Puspa, C. I. S., Rahayu, D. N. O., & Parhan, M. (2023). Transformasi pendidikan abad 21 dalam merealisasikan sumber daya manusia unggul menuju Indonesia emas 2045. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3309–3321.
- Putriani, J. D., & Hudaidah, H. (2021). Penerapan pendidikan Indonesia di era revolusi industri 4.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 830–838.
- Raba, H. (2023). Peran manajemen komunikasi lintas budaya dalam kaitan dengan multikulturalisme di lingkungan perusahaan. *Jurnal Manajemen & Bisnis*, 13(1).
- Ramli, A., Putri, R., Trimadona, E., Abadi, A., Ramadani, Y., Saputra, A. M. A., Pirmani, P., Nurhasanah, N., Nirwana, I., & Mahmudah, K. (2023). *Landasan pendidikan: Teori dan konsep dasar landasan pendidikan era industri 4.0 dan society 5.0 di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Redman, L., & Redman, L. (2018). Culture of webworking: Knowing with an endless catalogue of resources. In *Knowing with new media: A multimodal approach for learning* (pp. 91–115).

- Subandowo, M. (2022). Teknologi pendidikan di era society 5.0. *Jurnal Sagacious*, 9(1).
- Suryanto, S. (2001). Manajemen lintas budaya. *The Winners*, 2(2), 137–150.
- Teknowijoyo, F., & Marpelina, L. (2022). Relevansi industri 4.0 dan society 5.0 terhadap pendidikan di Indonesia. *Educatio*, 16(2), 173–184.